



PENINGKATAN BUDAYA LITERASI SISWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *READ-ANSWER-DISCUSS-EXPLAIN-AND-CREATE (RADEC)*

Nana Suryana¹⁾, Wahyu Sopandi²⁾

¹Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: suryanaaljoe@gmail.com, wsopandi@upi.edu

Sejarah Artikel

Diterima 24/05/2021

Disetujui 31/05/2021

Diterbitkan 11/06/2021

Abstract

One of the educational problems faced today is that it has not succeeded in realizing a culture of literacy. Weak reading skills, perhaps this is because education still emphasizes aspects of routine skills and mere memorization. So, a learning model is needed that can facilitate students to have a literacy culture. To overcome this problem, it was developed through the Read-Answer-Discuss-Explain-and-Crete (RADEC) learning model. This study aims to describe the improvement of students' literacy culture through the implementation of the Read-Answer-Discuss-Explain-and-Crete (RADEC) learning model. The research method used is a Quasi-Experimental Research One-Group Pretest-Posttest Design with the research subjects of 26 fifth grade students of Pondoksari Sukaresik State Elementary School, Tasikmalaya, West Java, Indonesia. The results showed that literacy culture can be improved through the implementation of the RADEC learning model of 5.1.

Keywords: Culture, Type, Literacy, RADEC Model.

Abstrak

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi saat ini adalah belum berhasilnya mewujudkan budaya literasi. Lemahnya kemampuan membaca, boleh jadi hal ini disebabkan pendidikan masih menekankan pada aspek keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Maka diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa memiliki budaya literasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dikembangkan melalui model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Crete (RADEC)*. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan peningkatan budaya literasi siswa melalui implementasi model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Crete (RADEC)*. Metode penelitian menggunakan Quasi Experimental Research One-Group Pretest-Posttest Design dengan subjek penelitian 26 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Pondoksari Sukaresik Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dapat ditingkatkan melalui implementasi model pembelajaran *RADEC* sebesar 5,1.

Kata Kunci : Budaya, Jenis, Literasi, Model *RADEC*.

PENDAHULUAN

Tahun 2045 pemerintah Indonesia ingin mewujudkan generasi emas (Jawa Pos, 2 Mei 2012) yaitu generasi yang diharapkan menjadi perintis perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang lebih baik. Generasi emas yang dicita-citakan ini adalah generasi yang bermodalkan kecerdasan komprehensif, yakni produktif, inovatif, interaksi sosial yang baik, dan berperadaban unggul (Koran Sindo online, Kamis, 19 Oktober 2017). Generasi emas ini disiapkan untuk mengisi abad 21.

Abad 21 menuntut manusia memiliki keterampilan tingkat tinggi (*higer order competenci*) (Abidin, 2015:63). Menurut Tilaar (2013:31) ada tiga hal yang menjadi kekuatan dan mengubah kehidupan manusia abad 21. Kekuatan tersebut adalah demokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan globalisasi. Ketiga kekuatan itu berdampak pada kualitas karakter, kompetensi, dan literasi dasar.

Literasi dasar adalah kemampuan menerapkan keterampilan inti dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan inti meliputi baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi dan teknologi komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan kewarganegaraan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Republik Indonesia tahun 2017).

Tentu tidak mudah bagi setiap orang untuk menumbuhkan budaya membaca (literasi) dalam hidupnya. Namun, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya dan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (Tampubolon, 2008:228). Studi kemampuan budaya literasi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), Program for International Student Assessment (PISA) dan The Thord Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) menunjukkan masih rendahnya kemampuan membaca (*Literacy Standard*) (Toharudin, 2011:14-15).

Temuan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 mayoritas siswa usia 15 tahun belum memiliki literasi dasar (membaca, matematika, sains). Kemampuan matematika 75% siswa di bawah kompetensi minimum dan kemampuan membaca 56% siswa di bawah kompetensi minimum (Source: Rodrigo, World Bank, *Extracted from OECD. Pisa 2012 Results in Focus: What Students Know and What They Can Do With What They Know.*) (litbang.kemendikbud.go.id).

Laporan statistik *UNESCO* pada tahun 2012, indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001%. Artinya dalam setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca (Khaerunnisa 2016:112). Lemahnya *literacy awareness* bangsa Indonesia semakin melemahkan daya saing dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Lemahnya kemampuan membaca, boleh jadi hal ini disebabkan pendidikan masih menekankan pada aspek keterampilan rutin dan hafalan semata-mata.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebabnya. Pertama, guru cenderung akan mengajar dengan cara-cara bagaimana ia dulu diajari (Cox, 2014). Kedua, kecenderungan ujian-ujian terstandar seperti ujian nasional (UN) hanya menekankan aspek kognitif saja. Ketiga, kemungkinan penyebab lain adalah kurangnya kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) guru untuk menjalankan perannya secara efisien dan efektif. Berbagai penyebab kesulitan guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas memerlukan pemecahan masalah (Sopandi, 2017:407).

Hasil studi perbandingan internasional tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran selama ini belum mampu membekali siswa dengan berbagai kemampuan yang diperlukan pada jaman sekarang. Hasil studi perbandingan tersebut juga memberikan petunjuk tentang perlunya perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan ini penting dilakukan mengingat pendidikan memiliki kekuatan besar dalam mengubah nasib bangsa di masa yang akan datang.

TINJUAN PUSTAKA

Literasi dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan baca dan menulis. Kern (2000: 16) mendefinisikan literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is use of socially, and historically, and culturally situated practicise ofa creating and interpreting, meaning throught texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual convetions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationship. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic not static anda variable across and within diccourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge ofa genres, and on cultural knowledge.

Ada enam jenis literasi menurut UNESCO Education Sector (2013:12-13) sebagai berikut:

a. *Basic Literacy* atau literasi fungsional (*Funcional Literacy*), kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan menghitung numerik, dan mengoperasikan sehingga

setiap individu memperoleh kesempatan berpartisipasi di masyarakat.

b. *Computer Literacy*, seperangkat keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi, termasuk perangkat dan alat-alat seperti komputer pribadi (PC), laptop dan sebagainya.

c. *Media Leteracy*, seperangkat keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format dimana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video, dan apakah sebagai transaksi antara individu atau sebagai transaksi massal antara pengirim tunggal dan banyak penerima atau sebaliknya.

d. *Distance Learning* dan *E-Learning*, yaitu modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya *world, wide, web* dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan kelas fisik. Dalam *distance learning* dan *E-Learning*, baik guru dan siswa berinteraksi secara *online*, sehingga siswa dapat menyelesaikan penelitian dan tugas dari rumah atau dimana saja mereka memperoleh akses ke komputer dan saluran telepon.

e. *Cultural Literacy*, literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnik atau suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara berkomunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian, dan pengarsipan data informasi serta pengetahuan menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimana faktor budaya berdampak secara positif

maupun negatif dalam hal penggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi.

f. *Information Literacy*, erat kaitannya dengan pembelajaran untuk belajar dan berpikir kritis yang menjadi tujuan pendidikan formal, tetapi sering terintegrasi ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran. (Khaerunnisa, 2016 :113-114).

1. Model Pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC)*

Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang belum sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan perlunya membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21, Sopandi (2017) dalam suatu konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia memperkenalkan suatu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create (RADEC)*.

Adapun urutan langkah pembelajaran model *RADEC* (Sopandi, 2017) adalah sebagai berikut:

Tahap membaca atau *Read (R)*. Pada tahap ini peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, sumber informasi cetak lainnya dan sumber informasi lain seperti internet. Agar terbimbing dalam menggali informasinya peserta didik dibekali dengan pertanyaan-pertanyaan pra pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Yang dimaksud dengan pertanyaan pra pembelajaran adalah pertanyaan yang jawabannya merupakan aspek kognitif esensial yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari suatu materi pelajaran. Tingkatan berfikir yang dituntut dalam pertanyaan sebaiknya beragam dari berfikir tingkat rendah (LOT) sampai berfikir tingkat tinggi (HOT). Dari mulai

sekedar menghafal informasi sampai merumuskan contoh pertanyaan produktif, rumusan masalah, dan rencana proyek yang dapat dibuat yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pertanyaan pra pembelajaran ini diberikan sebelum pertemuan pembelajaran di kelas. Kegiatan menggali informasi dalam rangka menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas. Hal ini didasari pemikiran bahwa sejumlah informasi dapat digali sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain. Informasi yang tidak dapat dikuasai peserta didik dengan hanya membaca dapat ditanyakan kepada peserta didik lain (tutor sebaya) atau dijelaskan oleh guru saat pertemuan di kelas. Dengan cara ini maka pembelajaran di kelas dapat lebih difokuskan pada pengembangan aspek lain (terutama karakter sosial) yang pengembangannya memerlukan interaksi dengan orang lain. Dengan cara memberikan tugas belajar secara mandiri pada peserta didik sebelum belajar di kelas juga mendorong pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagian materi pelajaran yang dianggap sukar oleh seluruh peserta didik.

Tahap menjawab atau *Answer (A)*. Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan pra pembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap *Read (R)*. Pertanyaan pra pembelajaran disusun dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Dengan cara seperti ini dimungkinkan peserta didik secara mandiri melihat pada bagian mana mereka kesulitan mempelajari suatu materi. Di samping itu peserta didik sendiri dapat menilai apakah dia termasuk orang yang malas atau rajin membaca, mudah atau sukar memahami isi bacaan, tidak suka atau tidak suka membaca teks pelajaran, dan lain-lain.

Guru pun dengan melihat pengerjaan tugas peserta didik pada Lembar Kerja Siswa dan sedikit pertanyaan pada setiap peserta didik dapat mengetahui tentang semua keadaan peserta didik tersebut. Berdasarkan data tersebut guru dapat memberi bantuan yang tepat untuk setiap peserta didik. Besar kemungkinan guru akan menemukan tentang adanya kebutuhan peserta didik yg berbeda satu sama lain.

Tahap berdiskusi atau *Discuss (D)* Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan di luar kelas atau di rumah secara mandiri sebelum pertemuan di kelas dilakukan. Guru memotivasi peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan tugas tertentu dari LKS untuk memberi bimbingan pada temannya yang belum menguasainya. Peserta didik yang belum menguasainya dimotivasi guru untuk mau bertanya pada temannya. Tahap ini pun bisa diisi dengan kegiatan mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan temannya yang lain dalam satu kelompok. Dengan demikian, pada tahap ini guru bertugas memastikan bahwa terjadi komunikasi antar peserta didik dalam rangka memperoleh jawaban atau pekerjaan yang benar. Dengan cara mencermati kegiatan seluruh kelompok guru juga dapat menentukan kira-kira kelompok mana atau siapa yang sudah menguasai konsep yang sedang dipelajari.

Dengan cara ini pula guru dapat mengetahui kelompok mana atau siapa yang sudah memiliki ide-ide kreatif sebagai bentuk penerapan konsep yang sudah dikuasainya. Berdasarkan hasil pengamatan ini, guru dapat menentukan kira-kira siapa yang dapat dijadikan nara sumber pada tahap berikutnya, (*Explain (E)*). Di samping memastikan terjadinya komunikasi antar peserta didik dalam setiap

kelompok dan mengidentifikasi nara sumber dari peserta didik untuk tahap berikutnya, pada tahap ini guru juga dapat mengidentifikasi pada bagian tugas mana seluruh peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut selanjutnya akan dijelaskan oleh guru secara klasikal untuk semua kelompok pada tahap *Explain (E)*. Tahap berdiskusi (*D*) diakhiri manakala peserta didik selesai mendiskusikan tugasnya, atau peserta didik sudah tak dapat lagi melanjutkan pekerjaan karena mengalami kesulitan.

Tahap Menjelaskan atau *Explain (E)* Pada tahap ini, dilakukan kegiatan presentasi secara klasikal. Materi yang dipresentasikan melingkupi seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Urutan presentasinya disesuaikan dengan urutan rumusan indikator tersebut dalam rencana pembelajaran. Pada tahap ini perwakilan peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep esensial yang sudah dikuasainya di depan kelas. Pada kegiatan ini pun, guru memastikan bahwa apa yg dijelaskan peserta didik tersebut benar secara ilmiah dan semua peserta didik memahami penjelasan tersebut. Pada kegiatan ini guru pun mendorong peserta didik lain untuk bertanya, membantah, atau menambahkan terhadap apa yang sudah dipresentasikan oleh temannya dari kelompok lain tersebut. Pada tahap ini pun dapat dijadikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan konsep esensial yg belum dapat dikuasai seluruh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada tahap berdiskusi (*D*). Pada saat menjelaskan bagian tersebut guru mungkin memberikan penjelasan berupa ceramah, demonstrasi atau hal lainnya yang diperkirakan dapat mengatasi kesulitan seluruh peserta didik tersebut.

Tahap mengkreasi atau *Create (C)*. Pada tahap ini guru menginspirasi peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang sudah dikuasainya untuk mencetuskan ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif. Pemikiran kreatif dapat berupa rumusan pertanyaan produktif, masalah di lingkungan sekitar yang memerlukan pemecahan, atau pemikiran untuk membuat karya lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tugas membuat ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif sudah tercantum dalam pertanyaan pra pembelajaran. Jadi pada tahap ini tinggal mendiskusikannya saja secara klasikal. Karena peserta didik sebelumnya sudah ditugaskan mengerjakannya secara mandiri dan juga sudah mendiskusikannya pada tahap D. Bila guru menemukan semua peserta didik mengalami kesulitan untuk mencetuskan ide-ide kreatif, guru perlu memberikan inspirasi pada peserta didik. Sumber inspirasi yang diberikan guru dapat berupa contoh penelitian, pemecahan masalah atau karya lain yg sudah dilakukan orang. Selanjutnya secara klasikal peserta didik mendiskusikan ide-ide kreatif lain yg dapat dibuat sekaligus merencanakan dan merealisasikannya.

Sebagai inspirasi lain bagi peserta didik, guru dapat memberikan contoh rencana kreatif yang belum pernah direalisasikan baik oleh dirinya maupun orang lain. Dalam keadaan peserta didik belum memiliki ide sendiri maka mereka dapat mengerjakan ide guru tersebut. Pengerjaan ide ini dapat dilakukan secara mandiri atau dapat juga secara berkelompok tergantung karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik. Pengerjaan ini secara teoritis lebih menantang peserta didik karena idenya betul-betul orisinal dan kemungkinannya bisa berhasil atau tidak berhasil. Di samping itu

pengerjaannya bisa di kelas maupun di luar kelas, bisa sebentar bisa juga lama.

Tahap ini yang menonjol adalah tahap melatih peserta didik berfikir, bekerjasama, berkomunikasi dari mulai menemukan ide kreatif, mengambil keputusan ide yang akan direalisasikan, merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan menyajikan hasil realisasi ide kreatif tersebut dalam beragam bentuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) desain Cohen (2008 dalam Sugiyono (2006) yaitu *One- Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini terdiri dari satu kelas eksperimen yaitu kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC)* dan kelas pembelajaran pada umumnya. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain eksperimen penelitian digambarkan pada desain berikut:

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 = nilai pretest (sebelum digunakan model *RADEC*)

O_2 = nilai posttest (setelah digunakan model *RADEC*).

Penelitian ini melibatkan siswa sebanyak 26 orang dan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Pondoksari Tasikmalaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data peningkatan budaya literasi melalui implementasi model pembelajaran *RADEC* ini, responden diberi angket

tentang kebiasaan membaca baik sebelum maupun sesudah implementasi model *RADEC*. Angket yang diberikan terdiri dari lima belas pertanyaan yang diberikan kepada 26 responden, yaitu:

1. Lama waktu membaca di luar kelas.
2. Membaca buku pelajaran setiap hari.
3. Variasi bacaan selain buku (komik, surat kabar, majalah, dan sejenisnya).
4. Membaca buku di ruang perpustakaan.
5. Membaca al quran setiap hari.
6. Budaya membaca buku pada saat libur.
7. Budaya membaca buku sebelum tidur.
8. Membaca buku sebelum pelajaran dimulai.
9. Menceritakan kembali hasil bacaan.
10. Ketertarikan membaca buku baru.
11. Jumlah buku yang dibaca pada saat libur.
12. Kebiasaan membaca di internet.
13. Membaca ulang buku yang telah dibaca.
14. Membaca buku ketika ditugaskan guru.
15. Lebih suka membaca buku dari pada menonton televisi, main *game*, atau jalan-jalan.

Hasil penyebaran angket diperoleh skor budaya literasi siswa kelas V SDN Pondoksari sebelum menggunakan model *RADEC* sebagaimana disajikan dalam diagram berikut ini:

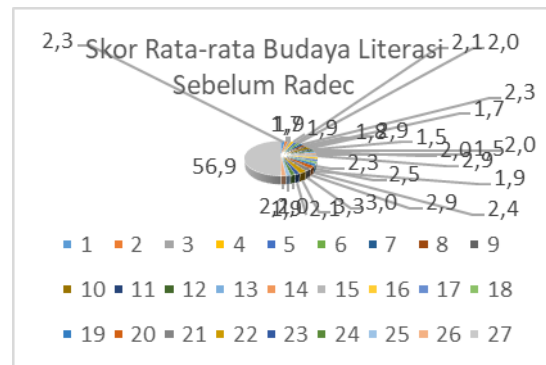


Diagram 1. Budaya Literasi Siswa Kelas V SDN Pondoksari sebelum menggunakan model *RADEC*

Dari diagram 1 tersebut diketahui bahwa budaya literasi siswa kelas V rata sebesar 56,9. Artinya budaya literasi siswa sudah melebihi dari setengah rata-rata.

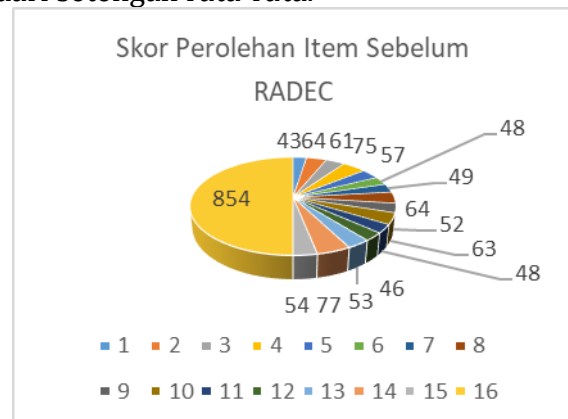


Diagram 2. Budaya Literasi Siswa Kelas V SDN Pondoksari sebelum menggunakan model *RADEC*

Dari diagram 2 tersebut diketahui bahwa budaya literasi siswa kelas V skor paling tinggi sebesar 77 yaitu. membaca buku ketika ditugaskan guru. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Sopandi, dkk, (2014) peserta didik cenderung membaca buku teks menjelang ada ujian saja.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *RADEC*, diperoleh skor budaya literasi siswa sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini.

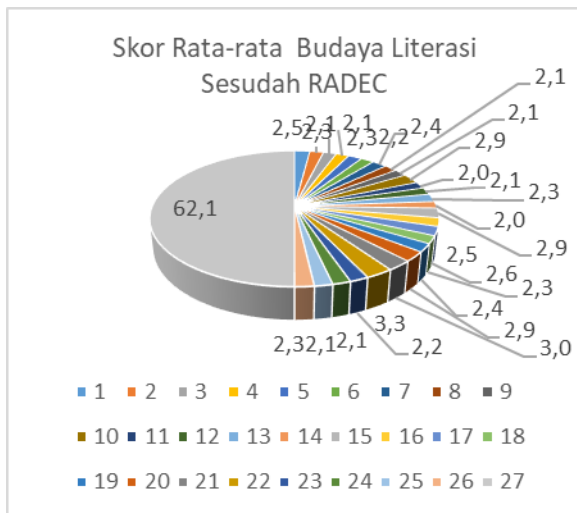


Diagram 3. Budaya Literasi Siswa Kelas V SDN Pondoksari Setelah menggunakan model *RADEC*

Dari diagram 3 tersebut diketahui bahwa budaya literasi siswa kelas V SDN Pondoksari sebesar 62,1.

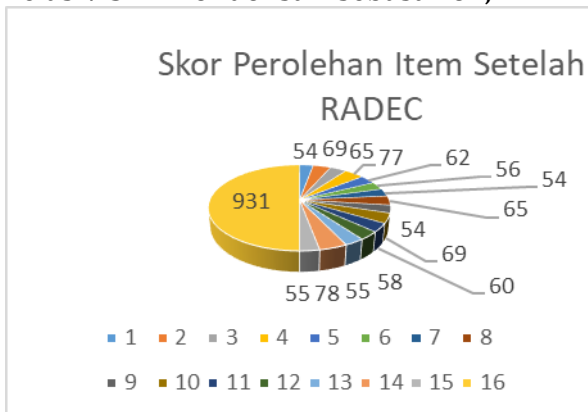


Diagram 4. Skor Perolehan Item Setelah *RADEC*

Diagram 4 menggambarkan bahwa masing-masing skor mengalami peningkatan kalupun tidak signifikan. Adapun jumlah peningkatan budaya literasi setelah implementasi pembelajaran model *RADEC* tergambar pada diagram berikut ini

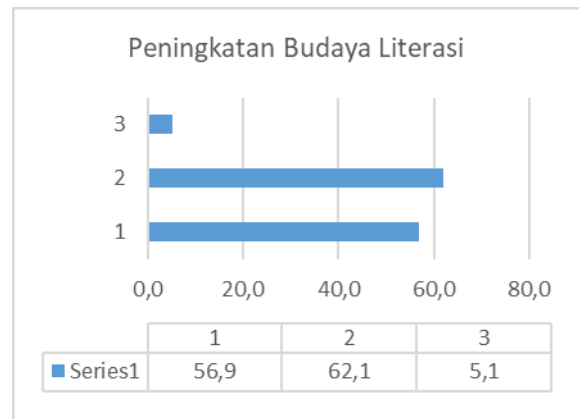


Diagram 5. Skor Peningkatan Budaya Literasi Melalui Implementasi Pembelajaran Model *RADEC*

Hasil ini menguatkan pendapat Suryana (Harian Pagi Radar Tasikmalaya edisi 11 April 2018) bahwa *RADEC* kembangkan Kompetensi Abad 21.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bawah pembelajaran model *Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC)* dapat meningkatkan budaya (literasi) membaca pada siswa SD. Keberhasilan menciptakan budaya literasi bukan saja tanggung jawab sekolah, melainkan keluarga dan lingkungan masyarakat. Semua harus berjalan secara sinergis. Untuk menumbuhkan budaya literasi perlu dukungan dari semua pihak. Dukungan guru yang literat, lingkungan sekolah yang literat, masyarakat yang literat dan pemerintah yang literat. (Suryana, Harian Pagi Radar Tasikmalaya edisi 12 Februari 2018).

Penanaman budaya literasi harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pengembangan literasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tulang punggung pengembangan pembentukan sumber daya manusia, memegang peranan penting dalam penanaman dan pengembangan budaya

literasi. Masyarakat sebagai lingkungan juga harus secara sinergis dapat mewujudkan budaya literasi (Nurhayatin, 2016:597-600).

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner dalam Berns (1997). ada 4 (empat) struktur dasar yang dapat mempengaruhi individu, yaitu sistem mikro, meso, exo dan makro. Sistem mikro adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga. Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem meso. Sistem exo adalah setting di mana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua, teman dan tempat kerja orang tua serta berbagai lingkungan masyarakat lain. Sistem makro berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada. Semua sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi dan berdampak terhadap berbagai perubahan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, seluruh komponen sistem berpengaruh terhadap pengasuhan (*nurturing*) dan pendidikan anak secara holistik (Berns, R.M, 1997, 4 ed). (www.new.cornelledu/stroies/sept05/bronfenbrenner.ssl).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Rafika Aditiya. Bandung.
- Darma, Aliah, Yance, dkk.(ed). (2016). *Proceeding. International Seminar 2016. Gender Perspective of Multiliter Development in the Era of ASEAN Economic Communityt*". UPI Press. Bandung.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017. *Proceeding. International Seminar 2016. Gender Perspective of Multiliter Development in the Era of ASEAN Economic Communityt*". UPI Press. Bandung.
- Jawa Pos, (2012) Koran Sindo online, Tersedia: www.litbang.kemendikbud.go.id di akses Kamis, 19 Oktober 2017
- Khaerunnisa, Anis, Eneng. (2016). Pengembangan Budaya Literasi Melalui Metode Sustained Silent Reading di SD. *Proceeding. International Seminar 2016. Gender Perspective of Multiliter Development in the Era of ASEAN Economic Communityt*". UPI Press. Bandung.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2016). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Biro Hukum Dan Organisasi. Jakarta.
- Nurhayatin, Titin. (2016). Pengembangan Budaya literasi sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa. *Proceeding. International Seminar 2016. Gender Perspective of Multiliter Development in the Era of ASEAN Economic Communityt*". UPI Press. Bandung.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia Jakarta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Suryana, Nana. (2018). Menciptakan Lingkungan yang Literat. *Harian Pagi Radar Tasikmalaya Edisi 12 Februari 2018*
- Suryana, Nana. (2018). *Radec Kembangkan Keterampilan Abad 21. Harian Pagi Radar Tasikmalaya Edisi 11 April 2018*
- Sopandi, W. (2017). *The Quality Improvement Of Learning Processes And Achievements Through The Read-Answer-Discuss-Explain-And Create Learning Model Implementation. Conferenced Paper. Kuala Lumpur 20 September 2017.*
- Sopandi, W., Kadarohman, A., Sugandi, E., Farida, Y. (2014). "posing pre-Teaching questions in chemistry course: an effort to improve reading Habits, reading comprehension, and learning achievement". Paper, *WALS International Conference*. Bandung, 2014.
- Sopandi, W., Sutinah, C. (2016). "Optimize The Increase Of Students' Conceptual Understanding By Learning At The Zone Of Proximal Development". *Proceeding. International Seminar on Science Education*. Graduate School, Yogyakarta State University.
- Sopandi, W. (2017). Pendidikan Multiliterasi melalui Penulisan Kreatif dan Video Streaming dari Perspektif Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Nasional. *Proceeding 2nd International Multiliteracy Conference And Workshop For Students And Teachers* Bandung, 5-6 Oktober 2017.
- Tampubolon, H.D. (2008). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H. (2013). *Perubahan Sosial dan Pendidikan. (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)* Jakarta. Rienka Cipta.
- Toharudin, U. Sri H, Andriani R. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung. Humaniora.
- UNESCO Education Sector, *The Plurality of Literacy and its implications for policies and program*" (Paris United Natio Education, Scientific and Cultural Organization), 2004, hl 13 [online] tersedia di <http://unesco.org/images/0013/001362/136246e.pdf>.